

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indikator keberhasilan yang dapat dipakai untuk mengukur keberhasilan suatu bangsa dalam membangun sumberdaya manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index*. Berdasarkan IPM maka pembangunan sumber daya manusia Indonesia belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Rendahnya IPM ini dipengaruhi oleh rendahnya status gizi dan kesehatan penduduk Indonesia (Hananto, 2002 dalam Tando, 2012).

Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam bidang gizi yaitu gizi kurang dan gizi lebih, status gizi anak sekolah dasar merupakan gambaran apa yang dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama. Dilihat dari sudut zat gizinya, masalah gizi dapat berupa masalah gizi makro dan masalah gizi mikro. Salah satu golongan yang memerlukan perhatian dalam konsumsi makanan dan zat gizi adalah anak usia sekolah (Yulni dkk, 2013)

World Health Organization (WHO) tahun 2015 melaporkan bahwa prevalensi kurus pada anak di dunia sekitar 14,3% dengan jumlah sebanyak 95,2 juta anak. Masalah gizi pada anak sekolah dasar saat ini masih cukup tinggi, dengan data riskesdas 2013 didapatkan status gizi umur 5-12 tahun (menurut IMT/U) di Indonesia, yaitu prevalensi kurus adalah 11,2%, yang terdiri dari 4% persen sangat kurus dan 7,2% kurus.

Perbaikan gizi anak umur 6-12 tahun yang biasanya masih ditingkat SD sangat penting karena jumlahnya cukup besar yaitu sekitar 15% dari total penduduk, anak umur 6-12 tahun sedang mengalami tumbuh kembang yang pesat, karena pada masa ini anak sudah mulai mengenal dunia luar yang lebih luas lagi, banyak bermain dengan temannya, banyak aktifitas fisik yang dilakukan, serta semakin banyak pula pelajaran yang didapat, belum lagi jika ada bimbingan belajar. Tak hanya itu saja pada usia 6-12 tahun, anak juga rawan mengalami masalah gizi, seperti yang dialami pada anak putri, ada beberapa yang pada usia tersebut sudah mengalami menstruasi, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak sekolah memerlukan pemenuhan

kebutuhan gizi yang tepat agar menjadi remaja dan dewasa yang produktif serta tidak kekurangan zat gizi. Anak umur 6-12 tahun yang biasanya masih ditingkat SD ini dapat dijadikan sebagai media pembawa perubahan (*agent of change*) bagi pembentukan perilaku gizi bagi diri sendiri dan keluarganya. Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) yang dilaksanakan di Sekolah Dasar, diberikan pada anak yang mempunyai status gizi kurang, yaitu dengan memberikan makanan kudapan yang mengandung 300 kilo kalori dan 5 gram protein dibuat dari bahan makanan lokal (Departemen Kesehatan, 2005).

Marsaoly, dkk 2011 berpendapat bahwa perbaikan status gizi anak usia sekolah perlu dilakukan dengan memanfaatkan bahan pangan yang berasal atau yang mudah didapat di daerah setempat. Hal ini didasari bahwa strategi pendekatan berbasis pangan (*food based approach*) merupakan intervensi gizi yang mempunyai daya terima tinggi, efektif, dan berbiaya rendah sehingga berperan dalam program gizi berkelanjutan (*sustainable*).

Nugget merupakan makanan yang disukai oleh anak-anak karena rasanya yang enak. Biasanya nugget terbuat dari ayam, jamur, sayuran, dan lain-lain, namun sekarang sudah banyak inovasi yang berkembang. Seperti halnya menurut penelitian risbinakes yang dilakukan oleh Sulistiastutik, dkk (2015) yang membuat nugget dari ikan lele dan kelor yang digunakan sebagai PMT, dengan kandungan gizi sebagai berikut energi 335 kkal, karbohidrat 27,5 g, protein 14,2 g, lemak 18,7 g, Fe 1,17 ppm, vitamin C 23,75 mg, air 35,7 mL.

Ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus sp*) merupakan salah satu jenis ikan yang saat ini sudah banyak dibudidayakan oleh petani ikan. Ikan lele mengandung kadar air 78,5 g, kalori 90 g, protein 18,7 g, lemak 1,1 g, Kalsium (Ca) 15 g, Phosphor (P) 260 g, Zat besi (Fe) 2 g, Natrium 150 g, Thiamin 0,10 g, Riboflavin 0,05 g, Niashin 2,0 g per 100 g. Sehingga lele mengandung protein yang tinggi dan zat penguat tulang (kalsium). Selain itu lele juga mengandung mineral lain yang penting pula untuk kesehatan tubuh (Djarmiko Hertami, 1986 dalam Apriyana, 2013). Keunggulan ikan lele dibandingkan dengan produk hewani lainnya adalah kaya akan leusin dan lisin. Leusin berguna untuk perombakan dan pembentukan protein otot. Sedangkan lisin merupakan salah satu dari 9

asam amino esensial yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perbaikan jaringan. Lisin termasuk asam amino yang sangat penting dan dibutuhkan sekali dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Zaki, 2009).

Satu dari beberapa jenis ikan yang bernilai ekonomis dan mudah untuk di budidayakan adalah ikan lele. Ikan lele merupakan ikan konsumsi yang sangat banyak di budidayakan karena proses pembudidayaannya yang relatif sederhana. Kelebihan ikan lele diantaranya adalah pertumbuhannya cepat, pemeliharaannya relatif mudah, dapat dipelihara dalam lahan sempit dengan padat tebar tinggi dan tahan terhadap lingkungan yang kurang baik, selain itu ikan lele memiliki rasa yang enak serta kandungan gizi yang tinggi sehingga sangat banyak di minati dikalangan masyarakat. Budidaya ikan lele meningkat sejalan dengan permintaan ikan tersebut yang semakin meningkat (Banjarnahor, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Lowell Fuglie (2001), kandungan nutrisi daun kelor dapat bermanfaat untuk perbaikan gizi. Daun kelor segar mengandung protein setara dengan 2 kali protein dalam yoghurt, $\frac{3}{4}$ kali zat besi dalam bayam, 4 kali vitamin A dalam wortel, 7 kali vitamin C dalam jeruk, 4 kali kalsium dalam susu, 3 kali kalium dalam pisang dan sebagainya. Selain itu dari segi ekonomi, daun kelor termasuk bahan yang murah dan bahan lokal serta mudah didapat. Hasil penelitian Fuglie tersebut menjadi landasan pemanfaatan tanaman kelor untuk mengatasi masalah gizi.

Penelitian ini merupakan aplikasi penerapan dari penelitian yang sudah ada berupa PMT nugget lele kelor yang sudah diketahui nilai gizinya, serta sudah sesuai SNI nugeet nomor 01-6683-2002, dengan demikian diharapkan dapat membantu meningkatkan status gizi anak usia sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah ada pengaruh pemberian makanan tambahan nugget lele kelor terhadap status gizi siswa di SDN Cemorokandang 1 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pemberian makanan tambahan nugget lele kelor terhadap status gizi siswa di SDN Cemorokandang 1 Malang

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat konsumsi energi siswa sebelum dan setelah mendapatkan makanan tambahan nugget lele kelor

2. Mengetahui tingkat konsumsi protein siswa sebelum dan setelah mendapatkan makanan tambahan nugget lele kelor

3. Mengetahui berat badan dan status gizi siswa sebelum dan setelah mendapatkan makanan tambahan nugget lele kelor

D. Manfaat Penelitian

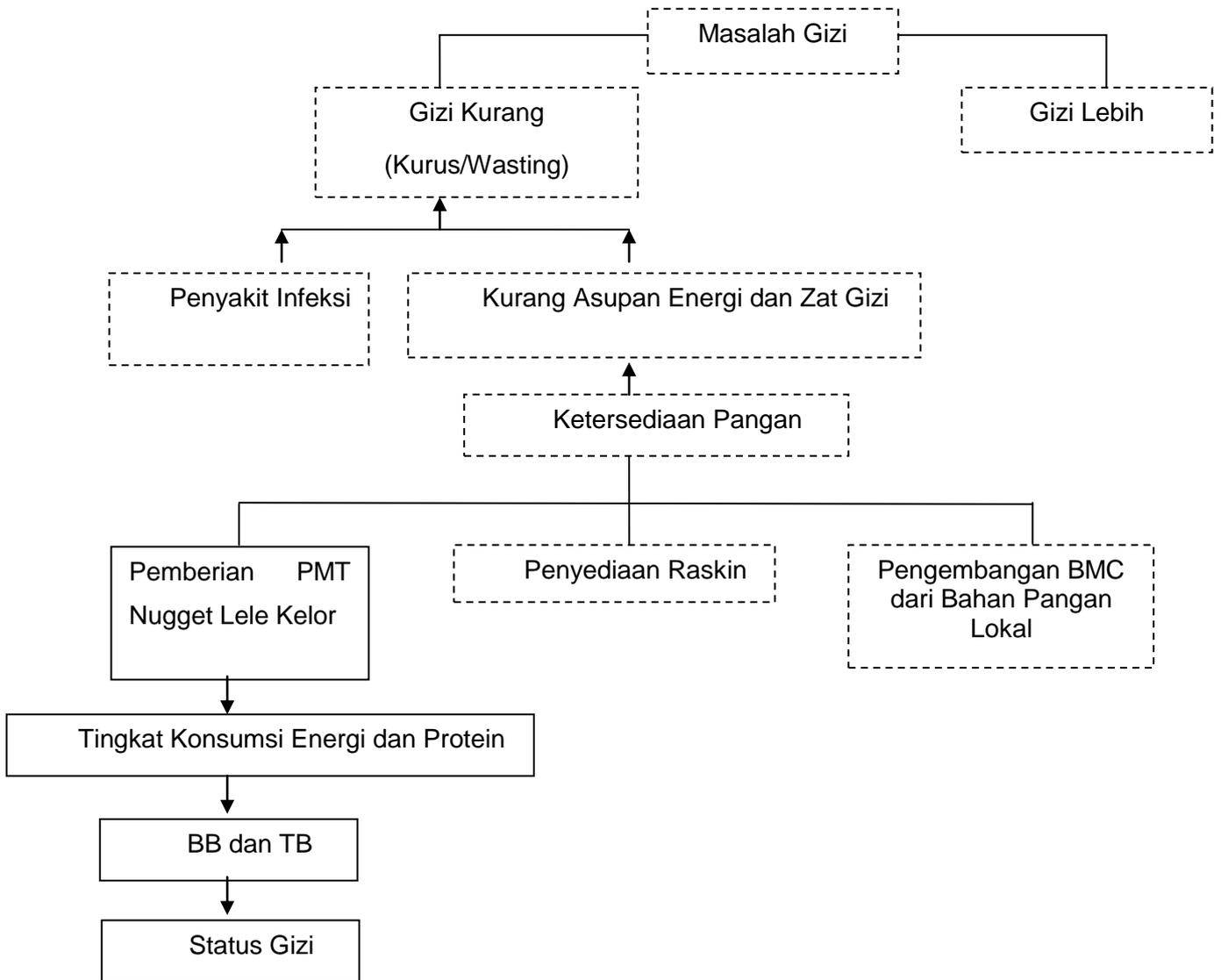
1. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengaruh pemberian makanan tambahan nugget lele kelor terhadap status gizi siswa di SDN Cemorokandang 1 Malang, jika ternyata pemberian makanan tambahan berpengaruh pada status gizi siswa sekolah dasar, maka diharapkan ilmu yang telah di dapat responden bisa memperbaiki dan mempertahankan status gizi menjadi lebih baik.

2. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam pemilihan bahan makanan untuk memperbaiki atau mempertahankan status gizi menjadi lebih baik serta dapat memanfaatkan sebagai kajian untuk dapat mencegah dan menurunkan prevalensi masalah gizi pada anak sekolah.

E. Kerangka Konsep



Keterangan :

⋯ : variabel yang tidak diteliti

▭ : variabel yang diteliti

F. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh pemberian makanan tambahan nugget lele kelor terhadap status gizi siswa di SDN Cemorokandang 1 Malang
2. Tidak ada pengaruh pemberian makanan tambahan nugget lele kelor terhadap status gizi siswa di SDN Cemorokandang 1 Malang